

## Konseling Behavioristik Teknik Modeling Simbolis dalam Mengentaskan Masalah Perilaku Tidak Sopan Siswa di SMPN 5 Banyuasin III



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License  
CC-BY-NC-4.0 ©2020 by author (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

(Received: September-2023; Reviewed: October-2023; Accepted: November-2023;  
Available online: December-2023; Published: December-2023)

Tri Wulandari<sup>1</sup>, Abdul Saman<sup>2</sup>,  
Putra Jaya<sup>3</sup>, Muhammad Syawal  
Hikmah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 5 Banyuasin III  
Email: [tri.wulandari92@gmail.com](mailto:tri.wulandari92@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar  
Email: [abdulsaman@unm.ac.id](mailto:abdulsaman@unm.ac.id)

<sup>3</sup>SMP Negeri 8 Makassar  
Email: [putrazaman@gmail.com](mailto:putrazaman@gmail.com)

<sup>4</sup>Bimbingan dan Konseling  
Universitas Negeri Makassar  
Email: [syawalhikmah46@gmail.com](mailto:syawalhikmah46@gmail.com)

**Abstract.** *In junior high school which is included in adolescence, it is a period of searching for identity, where the behavior that appears in individuals is sometimes not realized as inappropriate behavior. So it is necessary to eradicate students who do inappropriate behavior, especially in this case disrespectful behavior. One approach that can be used in individual counseling is a behavioristic approach. This approach views that behavior is learned when individuals interact with the environment, through the laws of classical habituation, operant habituation, and imitation. There are several techniques in this approach, one of which is the modeling technique. The modeling technique shows the occurrence of the learning process through observing others and imitating. The purpose of this study was to determine the use of symbolic modeling techniques in alleviating the problem of impolite behavior in students. This research uses qualitative research with descriptive qualitative type. The results obtained are that students learn polite behaviors through videos that are shown then imitate those behaviors and apply them in life. Then students also learn to reduce and eliminate their impolite behavior. The main factor that supports is the awareness and desire of students to make changes to their behavior for the better.*

**Keywords:** *behavioristic approach with symbolic modeling technique; disrespectful behavior.*

**Abstrak.** *Pada masa SMP yang termasuk dalam masa remaja, merupakan masa pencarian jati diri, dimana perilaku yang tampak pada individu terkadang tidak disadari sebagai perilaku yang tidak sesuai. Sehingga diperlukan adanya pengentaskan terhadap siswa yang melakukan perilaku tidak sesuai khususnya dalam hal ini perilaku tidak sopan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam konseling individu ialah pendekatan behavioristik. Pendekatan ini memandang bahwa tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan, melalui hukum-hukum belajar pembiasaan klasik, pembiasaan operan, dan peniruan. Terdapat beberapa teknik dalam pendekatan ini, salah satunya yaitu teknik modeling. Teknik modeling menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan melakukan peniruan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan teknik modeling simbolis dalam mengentaskan masalah perilaku tidak sopan pada siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh ialah siswa mempelajari perilaku-perilaku sopan melalui video yang ditayangkan kemudian menirukan perilaku itu serta menerapkannya dalam kehidupan. Kemudian siswa juga*

*belajar mengurangi dan menghilangkan perilaku tidak sopan yang dimilikinya. Faktor utama yang mendukung ialah kesadaran dan keinginan siswa untuk melakukan perubahan terhadap perilakunya agar menjadi lebih baik.*

**Kata kunci:** pendekatan behavioristik dengan teknik modeling simbolis; perilaku tidak sopan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan sumber daya manusia. Upaya pengembangan itu merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik agar ia mampu menjadi manusia seutuhnya dan manusia seluruhnya. Menurut Bolam dkk (2010), proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan dan pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Artinya melalui pendidikan banyak hal yang dapat dipelajari oleh peserta didik dalam rangka menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan negaranya (Wulandari, 2015).

Sekolah merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan pendidikan. Di sekolah peserta didik memperoleh pengetahuan, mempelajari keterampilan dan membentuk sikap. Mereka mempersiapkan diri agar nantinya menjadi manusia yang sejalan dengan norma dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik SMP berada pada rentang usia 12 – 15 tahun yang merupakan masa remaja awal. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini merupakan masa yang rentan karena pada masa ini remaja akan mulai mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Masa ini juga merupakan masa pencarian jati diri, dimana berbagai perilaku yang mereka tunjukkan terkadang tidak disadari sebagai perilaku yang tidak tepat. Perilaku-perilaku tersebut diperoleh dan dipelajari peserta didik dari lingkungan sekitarnya khususnya di rumah dan di sekolah. Sehingga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang dapat menjadi sarana terbentuknya perilaku yang sesuai.

Sopan merupakan salah satu bentuk perilaku yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sopan terkadang menjadi ukuran bagi orang-orang untuk menentukan baik atau tidaknya seseorang. Dengan demikian, sangat penting bagi orang tua dan gurunya khususnya ketika di sekolah memberikan pelajaran kepada peserta didik dalam memahami dan melakukan perilaku sopan. Sebagai guru BK sering kali dihadapkan pada permasalahan perilaku siswa khususnya perilaku sopan. Perilaku menjadi bermasalah ketika perilaku yang nampak tidak sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Sehingga muncullah istilah perilaku tidak sopan. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dan khususnya guru BK dalam memberikan pembimbingan maupun pengentasan terhadap permasalahan perilaku tidak sopan yang dilakukan oleh peserta didik.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat layanan responsif, dimana layanan ini bertujuan untuk pengentasan masalah yang dialami oleh peserta didik. Terdapat banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam pengentasan masalah yang dialami peserta didik. Dalam mengentaskan masalah perilaku peserta didik pendekatan yang dapat digunakan ialah pendekatan behavioristik. Pendekatan ini berorientasi pada perilaku. Sehingga pendekatan ini sangat tepat untuk mengentaskan masalah peserta didik dalam mempelajari, membentuk dan mengaplikasikan perilakunya.

Terdapat banyak teknik dalam pendekatan behavioristik. Untuk mengentaskan permasalahan mengenai perilaku tidak sopan yang terjadi pada peserta didik, teknik yang dapat digunakan ialah teknik modeling simbolis. Dimana peserta didik dapat melihat, mempelajari serta mengaplikasikan perilaku yang sesuai melalui model atau contoh yang ditampilkan yang berupa video mengenai perilaku sopan.

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ialah untuk mengetahui apakah pendekatan behavioristik dengan teknik modeling simbolis dapat mengentaskan masalah perilaku tidak sopan pada siswa kelas VIII di SMPN 5 Banyuasin III.

## Tinjauan Pustaka

Pendekatan behavioristik memandang bahwa perilaku dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa stimulus, pengaruh eksternal dan proses mediasi kognitif. Gerakan behavior meyakini peran pikiran, bahkan menempatkan faktor kognitif sebagai peran pokok dalam memahami dan menangani masalah-masalah emosional dan perilaku (Nugraheni, 2019:89). Dalam pandangan behavior manusia pada hakikatnya bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit peran aktifnya dalam memilih martabatnya. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya (Capuzzi & Gross, dalam Nugraheni, 2019: 89).

Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan, melalui hukum-hukum belajar pembiasaan klasik, pembiasaan operan, dan peniruan. Manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku. Manusia cenderung mengambil stimulus yang menyenangkan dan menghindarkan stimulus yang tidak menyenangkan, sehingga dapat menimbulkan tingkah laku yang salah atau tidak sesuai. Banyak tingkah laku yang menyimpang karena individu hanya mengambil sesuatu yang disenangi dan menghindar dari yang tidak disenangi. Mendasarkan beberapa konsep diatas, secara umum hakikat manusia menurut pendekatan konseling perilaku:

(1) Manusia bertingkah laku melalui proses belajar

Semua perilaku manusia, tepat atau tidak, dikehendaki atau tidak diperoleh melalui proses belajar. Misalnya seorang siswa melanggar disiplin sekolah, maka ia akan memperoleh hukuman di sekolah. Namun selain ia sendiri merasakan ganjaran maka secara tidak langsung ia juga menjadi pusat perhatian teman-teman maupun gurunya. Siswa belajar cara-cara menarik

perhatian, cara dan konsekuensi tentang aturan sekolah, dan sebagainya.

(2) Manusia berkembang melalui proses kematangan dan belajar

Sebagian perubahan perilaku yang dialami individu muncul karena proses kematangan dan hasil belajar dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu. Individu dalam berperilaku akan mengevaluasi dari waktu ke waktu apakah perilakunya tepat maupun tidak sampai pada akhirnya individu belajar dari apa yang telah dilakukan karena mendapatkan respon dari lingkungannya.

(3) Manusia berinteraksi dengan lingkungannya

Lingkungan merupakan unsur penting dalam proses belajar individu. Melalui lingkunganlah manusia berinteraksi sekaligus belajar dari apa yang telah dilihatnya maupun dirasakannya. Lingkungan bisa bersifat fisik maupun sosial. Bagaimana kepribadian seseorang berkembang, bergantung interaksinya dengan lingkungan.

(4) Manusia bersifat unik

Manusia berbeda antara satu dengan lainnya. Manusia berbeda pula dalam pola tingkah lakunya. Individu dapat mengartikan situasi secara berbeda dari hasil belajarnya, dan akan mereaksi situasi berdasar atas hasil belajar yang ia peroleh dari hasil belajar sebelumnya.

(5) Manusia memiliki kebutuhan bawaan dan yang dipelajari

Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan bawaan, khususnya kebutuhan fisiologis. Kebutuhan lainnya yang berkembang di kondisi lain akan lebih banyak dan kebutuhan itu akan juga dipelajari bagaimana pemenuhannya melalui pengalaman-pengalaman yg ada.

## (6) Manusia bersifat reaktif

Pada dasarnya individu akan merespon atau akan bereaksi berperilaku ketika terdapat stimulus dari lingkungan. Dengan demikian manusia berkembang sesuai hukum-hukum belajar.

## (7) Manusia dipengaruhi oleh aspek kognitifnya

Aspek kognitif turut menentukan pola tingkah laku individu. Hal ini dikemukakan bahwa perilaku individu bukan berasal hasil dari kondisikondisi bersyarat (conditional) belaka namun juga belajar dari social maupun proses kognitifnya.

## Modeling

Modeling didasarkan pada prinsip belajar sosial Bandura. Istilah yang digunakan untuk teknik ini adalah penokohan (modeling), peniruan (imitation), dan belajar melalui pengamatan (observational learning). Modeling menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (observational learning) terhadap orang lain yang memberikan perubahan perilaku melalui peniruan (imitation). Modeling merupakan proses belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan yang juga melibatkan proses kognitif. Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh (Sharf, 2012).

Tingkah laku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor.

Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial. Corey menjabarkan jenis modeling menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Live models, penokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati.
2. Symbolic models, menggunakan penokohan dengan simbol dai film atau audio visual lain.
3. Multiple model, penokohan ganda yang terjadi dalam kelompok dimana seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan dipelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompok bersikap.

Bandura (dalam Yusuf, 2009) meyakini bahwa modeling melibatkan empat proses, yaitu:

1. Attentional, yaitu proses dimana observer/individu menaruh perhatian terhadap perilaku atau penampilan model. Dalam hal ini seseorang cenderung memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif, dan populer. Lebih jauh lagi Jones (2011) menyebutkan variabel dari attention adlah, karakteristik stimuli modeling (mencakup, ketersediaan, kekhasan, atraktivitas personal, nilai fungsional) dan karakteristik pengamat (mencakup, kapasitas sensorik, tingkat rangsang, kebiasaan perceptual, dan reinforcement sebelumnya)
2. Retention, yaitu proses yang merujuk pada upaya individu untuk memasukkan informasi tentang model, baik verbal maupun gambar dan imajinasi.
3. Production, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak dapat mereproduksi respons atau tingkah laku model. Kemampuan mereproduksi dapat berbentuk keterampilan fisik atau kemampuan mengidentifikasi perilaku model.
4. Motivational, yaitu proses pemilihan tingkah laku model. Dalam proses ini terdapat faktor penting yang mempengaruhinya, yaitu reinforcement dan punishment.
5. Vicarious Learning, yaitu proses belajar dengan cara mengobservasi consequence tingkah laku orang lain. Seseorang akan mengamati hal-hal yang menjadi akibat/konsekuensi yang didapat orang lain untuk diggunakannya sebagai patokan dalam berperilaku.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian

tindakan bimbingan dan konseling dalam bentuk layanan konseling individual dengan pendekatan behavioristik dengan teknik modeling simbolis. Dalam teknik modeling simbolis ini menggunakan media berupa video contoh perilaku sopan yang bisa ditiru oleh subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan 3 orang siswa kelas VIII yang memiliki permasalahan tentang perilaku tidak sopan yang ditampakkannya. Pelaksanaan penelitian bertempat di ruang BK SMPN 5 Banyuasin III kabupaten Banyuasin. Waktu pelaksanaan yaitu 3 kali pertemuan dengan 3 orang konseli.

No	Nama	Kelas
1	RNS	VIII.3
2	RS	VIII.3
3	SR	VIII.1

Berdasarkan hasil observasi awal, masing-masing konseli menunjukkan gejala yang berbeda beda.

1. RNS menunjukkan gejala perilaku bermasalah yaitu mengucapkan kata-kata kasar sampai menunjuk guru, bahasa tubuh menunjukkan perlawanan, dan ia menatap tajam ketika guru memberikan nasihat.
2. RS menunjukkan gejala perilaku bermasalah yaitu terbiasa berbicara dengan nada tinggi, ia dijauhi oleh teman-temannya dan terkadang menyeletuk ketika guru sedang memberikan pengajaran di kelas.
3. SR menunjukkan gejala perilaku bermasalah yaitu suka memanggil temannya dengan nama hewan, dijauhi oleh temannya dan seringkali bersikap jahil kepada teman.

Proses penelitian dilakukan dengan menggunakan tahapan konseling yang sama meski dengan konseli yang berbeda.

Adapun tahapan Kegiatan Konseling individual dengan teknik modeling simbolis ini yaitu:

Tahap awal:

1. Konselor menyambut kedatangan konseli dengan senyuman
2. Konselor mempersilakan konseli duduk dengan nyaman
3. Konselor menjalin hubungan baik dengan konseli dan menanyakan kabar serta kegiatan sebelum datang pada konselor
4. Konselor menanyakan sifat kedatangan konseli (disuruh atau inisiatif sendiri)
5. Konselor menanyakan apakah konseli sudah pernah melakukan konseling sebelumnya
6. Konselor memberi informasi tentang konseling
7. Konselor memberi informasi tentang peran konselor dan konseli
8. Konselor menjelaskan kepada konseli mengenai asas-asas dalam konseling
9. Mengajukan kontrak tujuan dan waktu
10. Konselor menanyakan tentang kesiapan konseli untuk kegiatan lebih lanjut

Tahap Inti :

A. Eksplorasi masalah

1. Konselor mengidentifikasi, menggali semua informasi atau masalah-masalah yang dialami konseli
2. Setelah permasalahan ditemukan Konselor meyakinkan konseli apa sumber utama dari permasalahannya
3. Guru BK memberikan kenyamanan kepada konseli untuk merasa tidak tertekan selama proses konseling berlangsung
4. Konselor dan konseli menspesifikasi perilaku negatif yang akan diubah
5. Analisis ABC Mengenali Antecedent: kondisi/ situasi/ rangkaian perilaku apa yang mendahului Behavior?

B. Personalizing

1. Menyepakati perilaku target perubahan: bentuk Behavior khusus apa yang diinginkan untuk dilakukan konseli?
2. Mengukur agenda perubahan: bagaimana rangkaian tindakan yang harus dilakukan menuju perubahan Behavior yang diharapkan?
3. Menyepakati bentuk penguatan: apa bentuk penguatan yang akan didapatkan konseli jika menunjukkan perubahan?

C. Initiating (Integrasi Teknik):

1. Konselor menampilkan video dan meminta konseli menaruh perhatian terhadap perilaku model
2. Konseli menuliskan informasi tentang model
3. Konseli mengidentifikasi perilaku model
4. Konselor memberikan reinforcement dan punishment
5. Konseli mencari tau konsekuensi yang dialami orang lain pada perilaku

D. Evaluasi

1. Menilai kemajuan yang dialami oleh konseli pasca intervensi
2. Mengecek bentuk kesulitan dan hambatan yang dialami dalam implementasi
3. Melakukan tindak lanjut yang diperlukan, termasuk kemungkinan pemberian intervensi ulang atau tambahan

E. Tahap Terminasi:

1. Konselor menjelaskan kepada konseli bahwa kegiatan konseling akan segera diakhiri
2. Konselor mengidentifikasi keberhasilan konseling dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada konseli
3. Konselor memberikan umpan balik simpulan, memberikan penguatan
4. Membahas kegiatan lanjutan jika mungkin diperlukan kembali melakukan konseling lanjutan
5. Konselor memimpin doa dan menutup dengan salam

Untuk mengetahui hasil penelitiannya, peneliti menggunakan observasi langsung kepada konseli selama proses konseling maupun setelah proses konseling. Selain itu juga, evaluasi hasil konseling juga menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui keberhasilan terhadap tindakan yang diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Konseling pertama: Peneliti memberikan konseling pada siswa RNS di ruang BK yang dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2021. RNS secara sadar menjelaskan bahwa perilaku yang ia tunjukkan bukan perilaku yang sopan. Ia ingin memperbaiki perilakunya menjadi lebih baik. Peneliti melaksanakan setiap tahapan konseling dan sampai pada penerapan teknik, konseli melihat contoh perilaku sopan melalui video yang telah disiapkan oleh peneliti, kemudian berlatih mempraktekkannya. Konseli mengatakan bahwa melalui konseling yang dilaksanakan ia menjadi tahu perilaku sopan yang seharusnya ia terapkan. Hanya saja melalui evaluasi yang dilakukan peneliti, diperoleh bahwa konseli hanya memperoleh beberapa contoh perilaku saja hal ini nampak melalui jawaban konseli yang berulang-ulang. Dari hasil observasi juga diketahui bahwa konseli masih belum mampu berperilaku sopan sebagaimana mestinya. Sehingga peneliti menyadari bahwa media berupa video yang disiapkan olehnya masih memiliki kekurangan. Sehingga menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada konseling selanjutnya.

Konseling kedua: Peneliti memberikan konseling pada siswa RS di ruang BK pada tanggal 04 November 2021. Pada konseling yang ke 2 ini, peneliti menyiapkan video contoh perilaku sopan yang berbeda dari yang pertama. RS ingin memperbaiki perilakunya yang ia rasa sebagai perilaku tidak sopan sehingga ia dijauhi oleh teman-temannya. Peneliti melaksanakan setiap tahap konseling sampai pada tahap akhir. Pada tahap integrasi teknik peneliti menampilkan video berisi contoh perilaku sopan yang dapat ditiru oleh konseli. Konseli terlihat antusias lalu kemudian menirunya. Melalui media video yang diberikan, konseli melihat, mempelajari dan meniru perilaku perilaku sopan. Konseli memperoleh banyak perilaku sopan yang dapat ditiru dan diterapkannya hal ini diketahui melalui evaluasi hasil konseling yang dilakukan. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa konseli meniru perilaku-perilaku yang telah diketahuinya dalam kesehariannya di sekolah.

Konseling ketiga: Peneliti memberikan konseling kepada siswa SR di ruang BK pada tanggal 18 November 2021. Pada konseling ini peneliti menggunakan media video yang sama dengan konseling sebelumnya. Konseli mengikuti konseling dari awal sampai akhir dan peneliti melaksanakan setiap tahapan konseling secara seksama. Berdasarkan evaluasi hasil yang dilakukan, diketahui bahwa konseli mempelajari banyak contoh perilaku sopan dan dapat menirukannya. Hasil yang diperoleh dari konseling ini melalui observasi yaitu konseli mampu memperbaiki perilakunya dari terbiasa memanggil temannya dengan nama hewan menjadi memanggil temannya sesuai dengan nama aslinya. Konseli juga mengurangi kebiasaannya dalam bersikap jahil kepada temannya.

### **Pembahasan**

Dalam konseling behavioristik dengan teknik modeling simbolis, untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui proses belajar. Dimana konseli mengikuti tahapan konseling dengan dimulai dengan memberikan perhatian terhadap objek atau video yang ditampilkan, kemudian masukkan informasi yang diperoleh untuk dicerna, kemudian mencerna informasi dilanjutkan dengan memilih perilaku model yang hendak diikuti dan yang terakhir ialah melihat efek yang dialami oleh orang lain terhadap perilaku tersebut. Selama proses konseling, konseli belajar lalu meniru apa yang telah ia pelajari. Melalui observasi setelah konseling diketahui bahwa teknik modeling simbolis dengan menggunakan video dapat mengubah perilaku siswa dari perilaku tidak sopan menjadi perilaku sopan. Pada akhirnya tujuan yang hendak dicapai ialah perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Sehingga konseling behavioristik dengan teknik modeling simbolis ini dapat mengentaskan masalah perilaku tidak sopan pada siswa.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa pendekatan behavioristik dengan teknik modeling simbolis dapat mengentaskan masalah perilaku tidak sopan pada siswa.

Melalui penelitian ini, dapat menjadi rujukan bagi yang lain dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik modeling simbolis dalam mengentaskan masalah perilaku siswanya. Namun, peneliti menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari baik dan sempurna. Oleh karena itu, peneliti akan sangat berterima kasih apabila mendapatkan kritik dan saran demi kemajuan dan kebaikan untuk ke depannya.

#### **Saran**

Untuk penelitian selanjutnya, sangat penting untuk menguji media yang akan digunakan sebagai model (contoh) dalam teknik modeling simbolis. Agar tujuan yang hendak dicapai melalui konseling dapat lebih mudah terlaksana. Selain itu juga, penggunaan teknik modeling yang lain juga dapat diterapkan dalam pengentasan masalah perilaku siswa.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bolam, Loman, Imron A. Hakim dan Rusnawaty. 2010 Pengantar Ilmu Pendidikan. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Nugraheni, Edwindha Prafitra. 2019. Modul 5: Strategi Layanan Responsif. Jakarta: Kemdikbud.
- Wulandari, Tri. 2015. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan terhadap Kemampuan Manajemen Waktu pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. Indralaya: Universitas Sriwijaya..